

Efektivitas Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV DI SDN 66 Kaur

Tina Trisnawati

SDN 66 Kaur Kabupaten Kaur
tinatrisnawati2020@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI sebelum menggunakan model *talking stick* dan sesudah menggunakan model *talking stick* di kelas IV SDN 66 Kaur. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, dokumentasi, dan teknik pretest dan posttest. Penelitian ini dilaksanakan dengan sampel kelas IV SDN 66 Kaur yang berjumlah 15 siswa sebagai responden. Hasil sebelum menggunakan model *talking stick* nilai rata-ratanya 61,6 skor Sedangkan hasil nilai sesudah menggunakan model rendahnya 65 dan skor tertingginya 100. Hasil penelitian yang didapati bahwa sebelum menggunakan model *talking stick* siswa cenderung kejenuhan dalam proses pembelajaran, sedangkan sesudah menggunakan model *talking stick* siswa menjadi semangat dan aktif dalam belajar. Hal ini bahwa nilai rata-rata sebelum dan sesudah mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretest 61,6, sedangkan nilai rata-rata posttest 94,3 sehingga ada peningkatan sebanyak 32,7. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa Pada pengujian hipotesis, dilakukan perhitungan dengan pengujian t_{hitung} , dari hasil perhitungan pretest t_{hitung} 61,67 sedangkan nilai $t_{posttest}$ sebesar 94,33. Berdasarkan data tersebut diketahui t_{hitung} 61,7 > 94,33, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara nilai pretest dan posttest. Artinya, penggunaan model pembelajaran *talking stick* dianggap efektif terhadap pembelajaran PAI di kelas IV.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Talking Stick*, Kuantitatif, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan ialah peninggalan yang tidak ternilai untuk orang serta warga. Pembelajaran tidak sempat bisa dideskripsikan secara gamblang cuma dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personil yang ikut serta, harga bangunan, serta sarana yang dimiliki. Pembelajaran memanglah menyangkut perihal itu seluruh, tetapi lebih dari itu seluruhnya. Pembelajaran ialah proses yang esensial buat menggapai tujuan serta cita-cita individu orang. Secara filosofis pembelajaran menggambarkan sesuatu proses yang mengaitkan bermacam aspek dalam upaya menggapai kehidupan yang bermakna, baik untuk orang sendiri atau warga pada biasanya. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi selaku berikut: pembelajaran nasional berperan meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya kemampuan partisipan didik supaya jadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi masyarakat Negeri yang demokratis dan bertanggung jawab (Hariko, 2017; Syamsu & Nurihsan, 2005).

Belajar ialah proses perubahan tingkah laku yang disengaja berdasarkan pengalaman yang bukan semata-mata sikap dan nilai tetapi juga penguasaan pengetahuan (Astuti, 2015). Berikutnya belajar ialah proses pergantian sikap yang berprestasi, maksimal dalam atmosfer yang baik. Belajar diketahui selaku suatu proses pergantian tingkah laku. Pergantian yang baik dalam wujud prestasi yang sudah direncanakan terlebih dulu ataupun prestasi yang bertujuan. Prestasi itu bisa berbentuk kemampuan pemakaian serta evaluasi tentang perilaku serta nilai-nilai, pengetahuan serta keterampilan dasar dalam bermacam. Tetapi demikian prestasi yang maksimal itu sebaiknya dicapai dalam atmosfer yang baik untuk seluruh pihak (Indriana, 2011; Syafarina et al., 2021). Faktor berarti yang terdapat dalam aktivitas pendidikan merupakan seseorang pendidik. Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan, pendidik mengemban Amanah yang

mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena Pendidik harus mampu membimbing dan bertanggung jawab dengan ilmu yang dibagikan (Sada, 2015). Pendidik selaku pengajar yang membagikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengarahkan nilai-nilai, akhlak, moral ataupun sosial serta buat melaksanakan kedudukan tersebut dengan pendidik dituntut buat mempunyai pengetahuan serta pengetahuan yang luas yang nantinya hendak diajarkan kepada siswa. Seseorang pendidik dalam mengantarkan modul butuh memilih tata cara mana yang cocok dengan kondisi kelas ataupun partisipan didik sehingga partisipan didik merasa tertarik buat menjajaki pelajaran yang diajarkan. Dengan alterasi tata cara bisa tingkatkan aktivitas belajar partisipan didik.

Model pembelajaran ialah pedoman untuk pendidik serta partisipan didik dalam penerapan proses belajar mengajar. Sebutan model pembelajaran memiliki 4 karakteristik spesial yang tidak dimiliki oleh tata cara pendidikan, di antara lain:

1. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik.
2. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
3. Langkah-langkah mengajar yang dibutuhkan supaya model pembelajaran bisa dilaksanakan secara maksimal.
4. Area belajar yang dibutuhkan supaya tujuan pendidikan bisa dicapai.

Bersumber pada observasi dini didapatkan data informasi nilai anak-anak masih lumayan rendah masih dibawah KKM yang diresmikan disekolah. Ini disebabkan partisipan didik tidak sering memperoleh alterasi dalam proses belajar mengajar, yang bisa tingkatkan semangat belajar mereka. Biasanya mereka lebih memilih serta menerima apa terdapatnya yang diinformasikan oleh guru serta mengerjakan soal secara orang. Partisipan didik tidak dilatih keahlian serta keahlian berfikir buat mendapatkan pengetahuan. Dari proses belajar tersebut terdapat sebagian permasalahan yang dialami partisipan didik ialah: awal kala proses belajar berlangsung di dalam kelas partisipan didik kurang aktif menjajaki pendidikan sebabcuma mencermati uraian dari guru. Kedua kurang diterapkannya macam cara pendidikan, yang berdampak rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan buat tingkatkan hasil belajar partisipan didik ialah dengan model pembelajaran *talking stick*, model ini sangat menolong buat menggapai tujuan belajar serta menghasilkan keadaan belajar yang baik, diharapkan partisipan didik bisa berfungsi aktif dalam proses belajar serta pendidik berfungsi selaku fasilitator, dalam rangka mendukung penerapan pendidikan serta tingkatan hasil belajar (Wirawan, 2014).

Talking stick merupakan strategi melatih siswa belajar dengan memfungsikan rungu serta pemikiran buat berkonsentrasi, teliti serta kilat menangkap data. Dapat pula dibesarkan buat melatih berfikir analogi. Dengan model strategi ini segala siswa dalam kelas dapat ikut serta aktif. Misal: buat model rukun islam, rukun iman (Fathurrohman, 1919; Fatimah et al., 2020).

John Carroll mengajukan suatu model yang berkaitan dengan pendidikan sekolah. Premis utamanya merupakan kalau pendidikan sekolah ialah suatu guna waktu yang dialokasikan ataupun jumlah waktu yang sudah terbuat oleh pendidik. Carroll menegaskan kalau intensitas di ukur selaku presentase waktu yang dialokasikan pada para partisipan didik, sampai kesimpulannya mereka ikut serta dalam proses pendidikan serta melabelkan nilai waktu yang dipakai. Waktu yang dialokasikan digandakan oleh nilai waktu yang digunakan, sehingga menciptakan variabel yang diajukan selaku suatu dimensi waktu yang wajib dihabiskan, diucap pula dengan waktu tugas (Djamarah, 2008; Pangesti, 2018).

Memandang realitas diatas wajib dicoba sesuatu inovasi baru dalam pendidikan supaya partisipan didik bisa menyenangkan pelajaran yang hendak diberikan serta aktif kala pelajaran lagi berlangsung, sebab kedudukan pendidik disini sebagai fasilitator mengantarkan modul pelajaran

sangat besar dalam pencapaian hasil belajar partisipan didik. Berkenaan dengan perihal ini butuh terdapatnya pendidikan yang bisa mengaitkan partisipan didik aktif dalam belajar, salah satu wujud pendidikan yang bisa mengaitkan partisipan didik aktif merupakan dengan pemakaian model pendidikan talking stick.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SD Negeri 66 Kaur”.

Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau metode untuk menemukan sesuatu. Metodologi, di sisi lain, adalah studi tentang aturan metodologis. Jadi, metode penelitian adalah dokumen pengetahuan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang sistem atau langkah-langkah penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka (Sugiyono, 2010).

Metode kuantitatif dibagi menjadi dua, yaitu metode eksperimen dan metode survai. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment tertentu atau perlakuan dalam kondisi yang terkontrol. Sedangkan metode survai adalah metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan variabel sosiologis dan psikologis yang dipelajari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen dan jenis penelitian yang digunakan experiment.

Hasil dan Pembahasan

Seberapa Baik Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SD Negeri 66 Kaur

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 66 Kaur ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran talking stick adalah strategi melatih peserta didik belajar dengan memfungsikan pendengaran dan pemikiran untuk berkonsentrasi cermat dan cepat menangkap informasi. Model pembelajaran talking stick merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat petunjuk giliran dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sehingga mengoptimalkan partisipasi siswa. Kelebihan model pembelajaran *talking stick* adalah menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar, dan peserta didik berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kekurangan model talking stick yaitu membuat peserta didik senam jantung, peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab, membuat peserta didik tegang dan ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh pendidik. John callor mengajukan sebuah model yang berkaitan dengan pembelajaran sekolah premis utamanya adalah bahwa pembelajaran sekolah merupakan sebuah fungsi waktu yang dialokasikan atau jumlah waktu yang telah dibuat oleh pendidik (Tumanggor, 2019).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan suatu metode penelitian eksperimen dan metode survai. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment tertentu atau perlakuan dalam kondisi yang terkontrol. Sedangkan metode survai adalah metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun besar, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Pada saat observasi penulis menemukan masalah-masalah dalam kegiatan belajar mengajar seperti kurang fokusnya peserta didik dalam belajar, hal ini dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut: 1) Hasil belajar peserta didik yang masih dibawah nilai KKM; 2) Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dalam proses belajar mengajar.

Metode Yang Diterapkan Masih Kurang Bervariasi Sehingga Anak Mengalami Kejenuhan Dalam Proses Belajar

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan penelitian di kelas IV SD Negeri 66 Kaur dan akan membandingkan sebelum dan sesudah menggunakan model *talking stick*, sebelum menggunakan model *talking stick* siswa cenderung kejenuhan dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa rendah. Untuk menanggulangi masalah tersebut peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian yang berfokus pada pendekatan belajar dengan menggunakan model. Peneliti akan menerapkan penggunaan model *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 66 Kaur.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba tes ke kelas lain yang dianggap memiliki kemampuan yang sama dengan kelas yang diteliti. Setelah peneliti mendapatkan data kemudian peneliti melakukan pengujian terhadap tes yakni validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran tes, dan daya pembeda tes. Setelah dilakukan pengujian maka diperoleh data hasil pengujian tersebut dari 10 butir soal terdapat 4 butir soal yang valid dan 6 butir soal dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tingkat kesukaran tes diperoleh 1 soal dikategorikan cukup dan 9 soal dinyatakan sukar atau jelek. Berdasarkan daya pembeda tes diperoleh bahwa 10 soal dikategorikan jelek.

Hasil belajar sebelum menggunakan model *talking stick* peserta didik berupa nilai pretest. Diketahui nilai rata-rata pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD Negeri 66 Kaur sebesar 61,6, skor terendahnya 55 dan skor tertingginya 65.

Seberapa Baik Hasil Belajar Peserta Didik Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas Iv Sd Negeri 66 Kaur

Hasil belajar adalah nilai yang menggambarkan tingkat pemahaman siswa telah mengikuti pembelajaran. Menurut (Anni, 2009) bahwa hasil belajar adalah merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Aktivitas dalam belajar memiliki ciri-ciri tertentu, menurut baharudin meliputi: adanya perubahan tingkahlaku, perubahan tingkah laku dari hasil belajar itu relative permanen, perubahan tingkah laku yang bersifat potensial, dan pengalaman atau latihan yang dapat memberikan penguatan.

Hasil belajar sesudah menggunakan model *talking stick* siswa menjadi semangat dan aktif dalam belajar khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dari hasil nilai rata-rata tersebut terdapat perbedaan yang signifikan yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan angket melalui uji validitas dilakukan dengan rumus korelasi bivariate person menggunakan SPSS. Dalam tabel 4.3 diketahui bahwa soal nomor 1,3,6,8,9,10 menunjukkan signifikan $< 0,514$ data distribusi tidak valid, sedangkan soal nomor 2,4,5,7 menunjukkan signifikan $> 0,514$ data distribusi valid.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan angket melalui uji reliabilitas sebesar $0,836 > 0,60$ artinya sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam pertanyaan kuesioner bersifat reliable dan konsisten.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji normalitas menunjukkan nilai sebesar 0,78 maka data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SD Negeri 66 Kaur mengalami peningkatan yang sangat baik. Sesuai data deskripsi penelitian yang didapat oleh

peneliti sesudah menggunakan pretest maupun posttest, maka tabel hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Sesudah Menggunakan Pretest Maupun Posttest

Data Statistic	Pretest	Posttest	Jumlah Siswa
Skor tertinggi	65	100	15
Skor terendah	55	65	15
Rentang	10	35	15
Rata-rata	61,6	94,3	15

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata sebelum dan sesudah mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretest 61,6, sedangkan nilai rata-rata posttest 94,3 sehingga ada peningkatan sebanyak 32,7.

Seberapa Besar Perbedaan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Sebelum Menggunakan Model Talking Stick Dan Sesudah Menggunakan Model Talking Stick Di Kelas IV SD Negeri 66 Kaur

Menurut (Sulasteri et al., 2019) menjelaskan bahwa perubahan sebagai hasil belajar itu memiliki 3 ciri yaitu: a) perubahan intensional adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu dilakukan dengan sengaja dan disadari, b) perubahan positif dan aktif adalah perubahan ini bersifat baik, bermanfaat dan sesuai yang diharapkan oleh individu atau hasil dari usahanya, c) perubahan bersifat efektif adalah perubahan yang bermakna dan bermanfaat bagi individu yang bersifat fungsional dan siap dibutuhkan setiap saat.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model *talking stick* terhadap hasil belajar PAI kelas IV SD Negeri 66 Kaur. Hasil nilai siswa menunjukkan bahwa rata-rata sebelum menggunakan model *talking stick* sebesar 61,6. Sedangkan nilai rata-rata yang sudah menggunakan model *talking stick* sebesar 94,3.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran PAI menggunakan model *talking stick* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Terlihat bahwa pembelajaran PAI dengan model pembelajaran model *talking stick* menunjukkan hasil belajar yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata posttest dimana hasil belajar menunjukkan hasil yang lebih baik.

Pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir para peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran hal ini dapat dilihat dari respon mereka saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang menggunakan model ini lebih cenderung menghasilkan kualitas hasil pembelajaran yang optimal dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model, kualitas hasil pembelajaran tersebut dapat dilihat dari segi peserta didik dan pendidik. Peserta didik lebih optimal dan tidak merasa bosan mereka dengan mudah memahami atau menanggapi pelajaran yang disampaikan, oleh karena itu penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam pelajaran PAI dapat mempengaruhi terhadap kualitas hasil belajar peserta didik tersebut.

Pada pengujian hipotesis, dilakukan perhitungan dengan pengujian t_{hitung} dari hasil perhitungan pretest t_{hitung} 61,67 sedangkan nilai *posttest* sebesar 94,33. Berdasarkan data tersebut diketahui t_{hitung} 61,7 > 94,33, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara nilai pretest dan posttest. Artinya, penggunaan model pembelajaran *talking stick* dianggap efektif terhadap pembelajaran PAI dikelas IV.

Kesimpulan

Dengan model pembelajaran *talking stick* siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 66 Kaur. Dari hasil penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 66 Kaur dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 66 Kaur sebelum menggunakan model pembelajaran *talking stick* rata-rata 61,6 dengan skor terendah 55 dan skor tertinggi 65.
2. Hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 66 Kaur sesudah menggunakan model pembelajaran *talking stick* rata-rata 94,3, dengan skor terendah 65 dan skor tertinggi 100.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan uji validitas diketahui nilai signifikasinya adalah $0,00 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat efektivitas penggunaan model *talking stick* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IV SD Negeri 66 Kaur. Hasil nilai siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata awal sebesar 61,6, sedangkan hasil rata-rata akhir sebesar 94,3. Maka peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 32,7

Bibliografi

- Anni, C. T. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang. Unnes Press.
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Djamarah, S. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (1919). *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*. -.
- Fatimah, S., Affandi, A., & Munjiat, S. M. (2020). Pengaruh Penerapan Teknik Pembelajaran Card Sort (Pemilihan Kartu) Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Cirebon Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Al-Tarhawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Hariko, R. (2017). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 41–49.
- Indriana, D. (2011). Mengenal ragam gaya pembelajaran efektif. *Yogyakarta: Divapress*. Pangesti, I. R. (2018). *Pengaruh Pendapatan, Religiusitas dan Lingkungan Terhadap Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Zakat Infaq Shadaqah (Studi Kasus di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulasteri, S., Rahman, U., Wahyuni, S., & Sriyanti, A. (2019). Penerapan Pendekatan Savi Dengan Mengintegrasikan Ayat-Ayat Alquran Ditinjau Dari Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 243–257.
- Syafarina, L., Mulyasa, E., & Koswara, N. (2021). Strategi Manajerial Penguatan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 2036– 2043.
- Syamsu, Y., & Nurihsan, J. (2005). Landasan bimbingan dan konseling. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Tumanggor, R. O. (2019). Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut Ellison Dan Fisher. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 43–53.
- Wirawan, Y. R. (2014). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang Tahun Ajaran 2012/2013. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 2(2).